

**KEARIFAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *GENDUK*  
KARYA SUNDARI MARDJUKI  
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

**Zain Rochmati Ningsih**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email: [zain\\_ningsih@yahoo.com](mailto:zain_ningsih@yahoo.com)

**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini bermula dari terungkapnya fakta bahwa selain sebagai media hiburan novel juga mengandung nilai-nilai budaya yang memberikan kontribusi positif bagi para pembaca. Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki tersebut menjadi dokumentasi budaya secara tertulis karena mengusung tema kearifan lokal masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra dengan bertumpu pada konsep kearifan lokal *Ife*. Tujuan penelitian yakni mendeskripsikan enam dimensi kearifan lokal. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Pendekatan pada penelitian ini yakni pendekatan mimetik karena pendekatan ini mengungkap budaya suatu masyarakat yang terefleksi di dalam sebuah karya sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik analisis data menggunakan teknik hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan dimensi pengetahuan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang perubahan, iklim kemarau dan penghujan, jenis flora dan fauna, kondisi geografi, dan kondisi sosiografi. Dimensi nilai lokal masyarakat Jawa dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Dimensi keterampilan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang berburu, meramu, bercocok tanam, dan industri rumah tangga. Dimensi sumber daya lokal masyarakat Jawa dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang sumber daya yang tidak dapat diperbarui dan sumber daya yang dapat diperbarui. Dimensi pengambilan keputusan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang pemerintah kesukuan. Dimensi solidaritas kelompok lokal masyarakat Jawa dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang ritual keagamaan, upacara adat, dan gotong royong.

**Kata Kunci:** budaya, kearifan lokal, dan masyarakat Jawa.

**Abstract**

The background of this research stems from the unfolding of the fact. It shows that besides of entertain media, it also encourages culture value that make positive contributions particularly for the readers. Novel by Sundari Mardjuki's *Genduk* becomes the written culture document-tation. It is because it conveys local wisdom of Java society as the theme. Consequently, this study uses anthropology knowledge by depending on the concept of *Ife* local wisdom. The aim of this study describing the six dimensions of local wisdom. This research belongs to qualitative research. This research uses mimetic approach because this approach reveals the culture of a society reflected in a literary work. Afterward, this research uses reading technique as the tool to collect the data. Besides, it also uses hermeneutic as the analysis technique. The result of the research shows that the dimension of local knowledge Java society *Genduk* novel by Sundari Mardjuki contains about changes, drought and rain climate, flora and fauna species, geography condition, and sociographic condition. The local value dimension of Javanese society in *Genduk* novel by Sundari Mardjuki contains about three relationship between human and other rudiments. Those are human relationship with God, human relationship with human, and human relation with nature. The local skills dimension of Javanese society in *Genduk* novel by Sundari Mardjuki includes about hunting, gathering, farming, and home industry. The local Java resource dimension in Sundari Mardjuki's *Genduk* novel contains non-renewable resources and renewable resources. The local decision-making dimension of the Javanese community in *Genduk*'s novel by Sundari Mardjuki includes the tribal government. Dimensions of solidarity of local groups of Javanese society in the novel *Genduk* by Sundari Mardjuki work contains about religious rituals, traditional ceremonies, and mutual help.

**Keywords:** culture, local wisdom, javanese society.

## PENDAHULUAN

Setiap suku terdiri dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun dan menjadi cara hidup sekelompok masyarakat untuk berkembang. Warisan budaya tersebut menjadi getaran sastra. Satu di antara warisan budaya yakni kearifan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang patut dijaga kelestariannya sebagai identitas suatu bangsa. Satu dari berbagai cara untuk menjaga dan melestarikannya yakni melalui karya sastra (novel) yang termasuk sebagai pendokumentasian budaya secara tertulis.

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dipilih sebagai objek dari penelitian ini karena sarat dengan kearifan lokal masyarakat Jawa. Hal ini menarik untuk diteliti karena selain sebagai hiburan, novel tersebut mengungkap budaya lokal yang selama ini kurang diperhatikan tetapi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, suatu budaya lokal masyarakat, khususnya Jawa, dapat terdata dan terdokumentasi. Sehingga budaya lokal suatu kelompok masyarakat tersebut akan dengan mudah dikenal dan dijaga kelestariannya oleh generasi berikutnya. Serta dibanggakan sebagai identitas dan kekayaan suatu bangsa.

Lokalitas dalam novel *Genduk* tergambar pada proses penanaman hingga panen tembakau yang disuguhkan pengarang dalam lembaran karyanya. Keseharian masyarakat Sindoro tidak terlepas dari tanaman tembakau. Pada hari wiwitan atau awal musim penanaman tembakau melakukan tradisi yang dilakukan leluhur secara turun-menurun, yakni tradisi ritual Among Tebal yang bertujuan meminta kepada Tuhan agar diberikan panen melimpah dan terhindar dari serangan hama. Di awal penanaman, menyiram bibit tembakau harus dilakukan dengan hati-hati, petani tembakau harus melakukan pengecekan secara berkala untuk melihat pertumbuhan tembakau itu baik atau tidak. Jika ada bibit yang mati, maka akan diganti dengan bibit yang baru. Jika tanaman tembakau meninggi dan mulai muncul tunas-tunas pada sela-sela daun, para petani melakukan *ngrewos* atau pemotongan pada tunas-tunas agar tidak tumbuh, sehingga sari makanan bisa sampai ke daun tembakau. Setelah itu bunga tembakau tumbuh, maka petani akan melakukan *punggel* atau pemangkasan pada bunga tembakau agar tanaman tidak berkembang lagi sehingga daunnya akan semakin subur dan lebar. Tembakau yang siap dipanen akan dipetik, pemetikan daun tembakau dibedakan berdasarkan kualitas tembakaunya. Daun-daun tembakau akan diperam dan yang menjadi lemas dan akan dirajang lalu dijual.

Selain proses penanaman tembakau, terdapat kebudayaan Jawa yang khas tersisip dalam novel tersebut. Hal ini dapat diketahui melalui mantra Jawa yang dilafalkan tokoh Sutrisni pada halaman 93 dalam novel *Genduk* berbunyi “*Sedulur papat limo pancer. Enem kang tunggal asmo. Kang lahir bareng sedino. Podo metuo. Rewangi sedulurmu iki. Turutono opo kang dadi sedyaku. Kakang Kawah Adhi Ari Ari. Aku njaluk tulung.*” Mantra tersebut merupakan upaya tokoh Sutrisni dalam berdoa meminta pertolongan kepada saudara-saudara yang tidak terlihat yang dipercayai melindungi manusia bahkan sejak dalam kandungan. Ketika manusia ditimpa kesusahan, saudara-saudara inilah yang akan datang membantu. Sutrisni berdoa agar hujan tidak turun. Karena ketika masa panen tiba, hujan merupakan musuh besar petani tembakau. Jika hujan turun, maka akan berdampak pada kualitas daun tembakau yang sudah siap dipanen sehingga harga tembakau bisa turun. Terdapat juga pepatah Jawa yang dilafalkan tokoh Genduk pada halaman 74 dalam novel *Genduk* berbunyi “*Eling lan waspada*” yang berarti “Ingat dan waspada” bahwa masyarakat Jawa memiliki keyakinan untuk senantiasa mengingat kepada Tuhan dan bersikap waspada dalam segala hal akan membawa pada jalan keselamatan atau kebaikan.

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki mengandung nilai-nilai budaya yang memberikan kontribusi positif bagi para pembaca. Sebab, karya sastra menjadi bagian dari kebudayaan dan kebudayaan menjadi bagian dari kehidupan manusia yang lahir dan berkembang seiring berjalannya waktu. Sehingga muatan lokal Jawa yang terdapat dalam novel *Genduk* menjadi poin-poin penting dalam kajian antropologi sastra.

Penelitian ini bertumpu pada kekhasan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan menggunakan konsep kearifan lokal menurut Ife. Konsep kearifan lokal tersebut memuat enam dimensi yang dijadikan sebagai suatu ukuran atau batasan dalam mengelompokkan budaya lokal suatu masyarakat. Keenam dimensi tersebut yakni dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal.

## METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata maupun kutipan-kutipan yang berhubungan dengan rumusan masalah kemudian dilanjutkan dengan analisis sehingga dapat memperoleh suatu simpulan. Sebagaimana pendapat Ratna (2011:351) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa suatu analisis didasarkan atas deskripsi permasalahan secara keseluruhan dan

dilanjutkan dengan analisis sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu simpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Ratna (2012:53) berpendapat pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek. Abrams (1971:8) menyatakan bahwa pendekatan mimetik berangkat dari pemikiran bahwa karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan dunia nyata. Refleksi ini terwujud karena adanya peniruan dan dipadukan dengan imajinasi pengarang terhadap realitas alam atau kehidupan manusia. Pada penelitian ini, pendekatan mimetik digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Sumber data dalam penelitian ini yakni novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016 di Jakarta dengan jumlah 232 halaman dan panjang 20 cm. Sampul pada novel ini berwarna dasar biru muda, pada sisi depan terdapat dua gambar daun tembakau kering berwarna oranye dan cokelat tua ditindih dua perekat kertas berwarna krem yang bertuliskan judul novel dan pengarangnya. Tulisan judul dan nama pengarang tersebut berwarna hitam, lambang penerbit di bagian pojok kanan dan opini Ahmad Tohari tentang novel di bagian bawah gambar daun tembakau juga berwarna hitam. Pada balik sisi depan sampul terdapat gambar anak perempuan dengan rambut sepunggung berkepang dua dan berbaju putih lusuh di ladang tembakau merentangkan kedua tangannya menyentuh daun tembakau menghadap sebuah gunung. Selain itu, sumber data lainnya adalah buku-buku teori, buku-buku kebudayaan, dan jurnal-jurnal penelitian yang sesuai dengan topik penelitian ini.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, kutipan, dan tuturan tokoh dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang mengandung kearifan lokal yakni berkaitan dengan dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal masyarakat Jawa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Menurut Faruk (2012:56) yakni teknik yang digunakan dalam mendapatkan data dengan cara memustakakan data yang sesuai dengan objek penelitian. Langkah pengumpulan data pada penelitian ini adalah 1) membaca dengan saksama novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki hingga tuntas dan berulang sehingga benar-benar memahami rentetan peristiwa atau kejadian apa saja yang diungkap pengarang dalam novel tersebut, 2) menandai data yang termasuk dalam kearifan lokal masyarakat Jawa dengan cara menggaris bawahi data yang berupa kalimat, paragraf, dan tuturan tokoh dalam novel. Kemudian dilanjutkan dengan memberi tanda sesuai dengan rumusan masalah, 3) mencatat/merekap

data yang berupa kalimat, paragraf, dan tuturan tokoh dalam novel yang di dalamnya terdapat kearifan lokal masyarakat Jawa ke dalam tabel klasifikasi data.

Menganalisis sebuah karya sastra membutuhkan fokus dalam memahami sebuah teks. Ratna (2011:354) menyebutkan analisis terhadap karya sastra lebih tepat dengan menggunakan penafsiran sebab objek apapun bentuknya dianggap sebagai bahasa, sebagai wacana. Oleh sebab itu, teknik analisis data pada penelitian ini adalah hermeneutika. Sejalan dengan Ratna (2011:352) yang menyatakan bahwa masalah utama hermeneutika adalah kemampuan bahasa sebagai wacana atau teks. Menurut Palmer (Ratna, 2011:352) kemampuan yang dimaksudkan sama dengan proses penerjemahan, yang di dalamnya terkandung berbagai mediator seperti pandangan dunia, tema, amanat, dan berbagai pengalaman kultural yang lain. Langkah analisis data adalah 1) membaca secara cermat terhadap objek, yakni novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, 2) mengumpulkan data-data tambahan yang mendukung penelitian ini, yakni buku-buku pustaka yang sesuai dengan penelitian, 3) melakukan analisis data atau menafsirkan data yang berupa kalimat, paragraf, dan tuturan tokoh pada novel *Genduk* sesuai dengan rumusan masalah, 4) merumuskan simpulan sesuai dengan kajian penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini menghasilkan pembahasan tentang: (1) dimensi pengetahuan lokal pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (2) dimensi nilai lokal pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (3) dimensi keterampilan lokal pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (4) dimensi sumber daya lokal pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (5) dimensi pengambilan keputusan lokal pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan (6) dimensi solidaritas kelompok lokal pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

### 1) Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap kelompok masyarakat lokal mempunyai beragam pengetahuan yang dijadikan acuan oleh masyarakat sekitar untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pengetahuan lokal tersebut terkait dengan perubahan, iklim, flora dan fauna, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi.

Masyarakat Jawa memanfaatkan pengetahuan lokal yang dimiliki untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pengetahuan lokal tersebut tentunya tidak hanya stagnan pada satu tingkat saja, pengetahuan lokal tersebut akan terus meningkat dan mengalami perkembangan seiring perubahan zaman dari waktu ke waktu.

### a) Perubahan

Perubahan dalam kehidupan masyarakat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perubahan faktor-faktor sosial, budaya, maupun ekonomi suatu kelompok masyarakat memiliki dampak bagi kelangsungan hidup masyarakatnya. Seperti halnya penduduk lereng Sindoro yang memiliki geliat bercocok tanam setiap harinya, kehidupan pedesaan yang sepi jauh dari hiruk pikuk perkotaan dan lampu-lampu kota. Pada masa panen tiba, lingkungan desa yang sepi itu akan mengalami perubahan. Tidak seperti biasanya, kehidupan masyarakat lereng Sindoro akan menjadi semakin ramai. Hal ini dikarenakan datangnya para pedagang dari kota untuk menjajakan barang dagangan mereka, maupun menyewakan alat permainan dan menggelar pasar malam berhari-hari di desa tersebut, seperti kutipan berikut:

#### Data 073

“Desa kami bersalin rupa seiring dengan berubah-nya warna daun-daun tembakau. Lembaran daun -daun itu pun menjadi lembaran-lembaran uang rupiah. Dan mendadak desa kami yang biasanya sepi nyenyat, kini bergeliat. Pedagang dari Parakan berduyun-duyun datang. Ada tukang mainan, tukang jualan baju dan sepatu, tukang minyak wangi. Tetapi dari itu semua, yang paling menarik adalah tukang komi di putar.” (Mardjuki, 2016:99)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat kota Parakan yang mengetahui masa panen desa Ringinsari berduyun-duyun datang ke desa tersebut untuk menjual barang dagangan-nya. Tidak hanya barang dagangan, pasar malam pun digelar di desa tersebut. Aktifitas penduduk desa malam hari yang biasa sepi itu berganti menjadi malam-malam yang ramai dipenuhi dengan lampu-lampu pasar malam.

### b) Iklim Kemarau dan Penghujan

Iklim kemarau berdampak pada aktivitas petani di lereng Sindoro. Koentjaraningrat (1994:4) mengatakan bahwa datangnya iklim kemarau terdapat pada bulan-bulan Juni hingga November musim tenggara yang mengakibatkan musim kering. Saat ke-marau datang, aktivitas petani di ladang semakin tinggi. Berbagai kegiatan bercocok tanam di ladang ditekuni para petani lereng Sindoro pada saat kemarau. Selain itu, datangnya iklim kemarau juga berdampak pada kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat, sebagaimana kutipan berikut:

#### Data 060

“Hujan semakin jarang bertandang. Matahari seperti hanya berjarak sejengkal dari ubun-ubun. Tanah kering kerontang. Pohon-pohon menggugurkan daun-daunnya, tak terkecuali pohon jambu depan rumah. Pohon yang setiap hari aku

panjang nyaris cangkkring tanpa daun. Udara kering menerbangkan daun-daun dan debu. Tuksari susut. Menghasilkan air yang sedikit cokelat sehingga perlu beberapa waktu untuk mengendapkan lumpur yang terbawa di dalam kendi.” (Mardjuki, 2016:86)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa musim kemarau yang datang tidak menyurutkan semangat petani tembakau di lereng Sindoro untuk pergi berladang. Musim kemarau justru musim yang baik untuk melihat perkembangan tumbuhan tembakau. Namun, pada saat kemarau datang lingkungan tempat tinggal masyarakat menjadi berbeda pada saat masa penghujan tiba. Seperti halnya pepohonan menggugurkan daun-daun dan air sungai yang semakin susut. Hal ini sejalan dengan data nomor 047, 048, 115, dan 150.

Kesuburan tanah Jawa disebabkan oleh iklim penghujan. Iklim penghujan yang datang berdampak pada aktifitas penduduk lereng Sindoro. Selain itu, datangnya musim penghujan membawa perubahan pada lingkungan tempat tinggal masyarakat. Koentjaraningrat (1994:4) menyatakan bahwa pulau Jawa selama bulan-bulan Desember hingga Mei akibat musim barat-daya turun hujan lebat. Daerah pegunungan mempunyai curah hujan yang lebih besar daripada dataran rendah, begitu juga sisi-sisi lereng gunung yang mendapat hembusan angin. Pada iklim penghujan tersebut masyarakat Jawa khususnya penduduk lereng Sindoro beradaptasi dengan lingkungan, seperti kutipan berikut:

#### Data 001

“Aku lahir satu tahun sebelum Gestapu meletus. Ketika kampungku kuyup oleh hujan di bulan Desember. Ketika hawa dingin pegunungan terasa menggigit tulang. Dan para laki-laki di kampungku lebih memilih berkemul sarung daripada pergi berladang.” (Mardjuki, 2016:11)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya di saat musim penghujan tiba. Saat musim penghujan, para petani lereng Sindoro tidak terlalu memiliki aktivitas di ladang tembakau. Hal ini sejalan dengan data nomor 002 dan 158.

### c) Jenis Flora dan Fauna

Pengetahuan lokal masyarakat memuat jenis-jenis flora dan fauna yang ada di Indonesia. Setiap suku yang berada di suatu pulau memiliki beragam jenis flora dan fauna. Di pulau Jawa, terdapat beragam jenis flora dan fauna yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengetahuan lokal yang merupakan warisan tradisional dari para leluhur. Seperti kutipan berikut:

#### Data 006

“Kampung tempat tinggalku bernama desa Ringinsari. Terletak di lereng gunung Sindoro. Dari semua desa yang mengelilingi gunung Sindoro, desakulah yang letaknya paling tinggi. Setelah desaku, tidak ada desa lagi di atasnya. Semakin ke ujung, semakin menanjak. Pohon beringin yang batangnya sebesar pelukan lima orang dewasa, berdiri kokoh, menandai ujung kampungku.” (Mardjuki, 2016:14)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang pohon beringin yang berada di ujung kampung Ringinsari tempat tinggal Genduk menjadi penanda batas wilayah desa tersebut. Pohon beringin yang merupakan jenis flora yang hidup di Indonesia, khususnya tanah Jawa. Hal tersebut merupakan bentuk pengetahuan lokal masyarakat setempat tentang flora yang dimanfaatkan sebagai penanda batas suatu wilayah. Hal ini sejalan dengan data nomor 044, 105 dan 110.

Masyarakat Jawa juga memanfaatkan pengetahuannya untuk mencari fauna yang dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupannya. Seperti kutipan berikut:

#### **Data 003**

“Di musim hujan, gangsir akan keluar dari lubang-lubang tanah saat malam hari, membuat suara *kriiiuuuuung* bersahut-sahutan.”  
(Mardjuki, 2016:12)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa fauna jenis gangsir yang membuat lubang-lubang dan bersarang di tanah membuat suara *kriiiuuuuung* yang bersahut-sahutan. Gangsir ini hanya akan muncul pada saat musim penghujan tiba. Sebab gangsir-gangsir itu akan keluar dari sarangnya apabila sarang tersebut terkena air. Masyarakat Jawa memanfaatkan gangsir sebagai lauk pauk yang dapat dinikmati oleh keluarga yang menyukainya. Hal ini sejalan dengan data nomor 004, 005, 006, 007, 036, dan 061.

#### **d) Kondisi Geografi**

Pengetahuan lokal masyarakat Jawa terkait geografi lingkungan tempat tinggalnya menjadi satu di antara pengetahuan lokal yang tergolong penting. Dengan mengetahui tata letak dan kondisi geografi lingkungan hidupnya, masyarakat lokal tersebut ikut berperan dalam melestarikan pengetahuan yang merupakan warisan leluhur dari generasi ke generasi.

Indonesia mempunyai banyak pulau, satu di antaranya yakni pulau Jawa. Pulau Jawa mempunyai luas 126.700 kilometer persegi. Pulau Jawa tersebut terdiri dari berbagai provinsi, satu di antaranya yakni provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah terdiri dari berbagai kabupaten, kabupaten Temanggung salah satunya. Desa Ringinsari menjadi bagian dari kabupaten tersebut, seperti kutipan berikut:

#### **Data 006**

“Kampung tempat tinggalku bernama desa Ringinsari. Terletak di lereng gunung Sindoro. Dari semua desa yang mengelilingi gunung Sindoro, desakulah yang letaknya paling tinggi. Setelah desaku, tidak ada desa lagi di atasnya. Semakin ke ujung, semakin menanjak. Pohon beringin yang batangnya sebesar pelukan lima orang dewasa, berdiri kokoh, menandai ujung kampungku.” (Mardjuki, 2016:14)

#### **Data 009**

“Jika kuarahkan pandanganku ke selatan, tampak gunung yang sama tingginya dengan Sindoro, tetapi lebih lebar badannya. Sumbing namanya. Bergerak ke arah timur, tampak Gunung Merbabu dan Merapi di kejauhan.” (Mardjuki, 2016:15)

Kutipan data 006 dan 009 tersebut menjelaskan bahwa desa tempat tinggal Genduk, yakni desa Ringinsari, berada di Kabupaten Temanggung. Desa tersebut terletak di lereng gunung Sindoro. Jika dilihat dari desa Ringinsari, di sebelah selatan gunung Sindoro terdapat gunung Sumbing. Sedangkan di sebelah timur terdapat gunung Merbabu dan Merapi. Pengetahuan lokal masyarakat Jawa, yakni Genduk, tentang lingkungan hidupnya yang mayoritas di kelilingi gunung-gunung tinggi.

#### **e) Sosiografi**

Kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari peranan sosial budaya di sekitar lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal masyarakat terkait kondisi sosiografi mengacu pada pengetahuan tentang sosial budaya masyarakat Jawa. Seperti kutipan berikut:

#### **Data 025**

“Yung memakai kebaya dan kain batik terbaiknya. Ia berjalan dengan menyunggi bakul nasi. Sementara aku berjalan di belakangnya, membawa panci berisi urap dan tempe.” (Mardjuki, 2016:47)

#### **Data 027**

“Pak Lurah Cokro duduk di deretan paling depan. Badannya yang tinggi tegap terbungkus oleh beskap dan kain batik. Tampak gagah. Sementara rambutnya yang terbiasa klimis, tertutup oleh blangkon.” (Mardjuki, 2016:47)

Kutipan data 025 dan 027 tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa menggunakan pakaian batik yang menjadi warisan budaya dari generasi ke generasi. Perempuan Jawa, ibu Genduk, menggunakan kebaya dan baju yang terbuat dari kain batik saat acara wiwitan yang dilaksanakan oleh penduduk setempat di Tuksari. Begitu pun bagi laki-laki Jawa, Pak Lurah Cokro, juga menggunakan baju yang terbuat dari kain batik dan

menggunakan beskap, serta memakai blangkon pada saat menghadiri acara wiwitan tersebut. Masyarakat Jawa mengetahui bahwa menggunakan baju batik dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya setiap masyarakat dalam menjaga kelestarian warisan leluhur. Batik menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Setiap daerah mempunyai kekhasan batik tersendiri yang bisa tergambar melalui beragam corak dan nama batik tersebut. Hal ini sejalan dengan data nomor 029, 083, dan 092.

## 2) Dimensi Nilai Lokal

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi kekerabatan antar sesama. Sebagai makhluk sosial, masyarakat Jawa mempunyai aturan-aturan yang telah disepakati oleh anggota masyarakat untuk mematuhi aturan tersebut. Kekerabatan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa dan sikap unggah-ungguh, mengerti tata krama, merupakan sikap terpuji yang melibatkan keyakinan akan mendatangkan pahala bagi hubungan mereka kepada Tuhan, selain itu juga bisa menjalin persaudaraan antar sesama manusia yang melibatkan keyakinan hubungan mereka antar sesama maupun alam sekitar.

### a) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Setiap manusia memiliki aturan yang harus ditaati guna mengatur hubungan mereka dengan Tuhan. Aturan-aturan yang diyakini inilah yang menjadi pedoman bagi setiap masyarakat Jawa, khususnya penduduk lereng Sindoro. Masyarakat Jawa muslim berkeyakinan bahwa tata nilai keislaman dan menjalankan salat merupakan hal yang harus ditaati untuk mengatur hubungan antara mereka dengan Tuhannya, seperti kutipan berikut:

#### Data 020

“Setiap pagi aku bangun seiring dengan suara Pak Modin yang menggemakan azan Subuh di langgar. Setelah membereskan amben, aku mematikan lampu sentir, kemudian mengambil sepotong kain dan membersihkan lubang hidungku dari jelaga lampu sentir. Kuambil air wudu dari gentong.” (Mardjuki, 2016:45)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa suara azan Subuh di langgar menjadi penanda waktu salat Subuh. Masyarakat Jawa muslim bergegas bangun dari tempat tidur untuk membersihkan diri, mengambil wudu, dan melaksanakan salat Subuh. Hal ini sejalan dengan data nomor 021, 034, 095, 096, 097, 123, 124, dan 125.

### b) Hubungan Manusia dengan Manusia

Setiap manusia selalu membutuhkan manusia lain, karena manusia tidak mampu menjalani kehidupan ini tanpa bantuan manusia lain. Oleh sebab itu, menjalin hubungan antar sesama manusia merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Hubungan sosial tersebut berupa perilaku yang beragam bergantung dari cara masing-masing individu.

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi kekerabatan antar sesama. Di dalam rasa kekerabatan dan persaudaraan tersebut tentunya diimbangi dengan nilai-nilai tata krama atau sopan santun. Inilah yang menyebabkan masyarakat Jawa dikenal sebagai suku yang masyarakatnya sopan dan yang lemah lembut, seperti kutipan berikut:

#### Data 016

“Nuwun sewu, Pakde.... Nuwun sewu, Lik... aku permisi pada orang-orang yang kulangkahi.” (Mardjuki, 2016:40)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi tata karma dan sopan santun. Genduk yang sedang menonton acara televisi di rumah Pak Lurah hendak keluar, namun karena yang menonton acara tersebut adalah orang-orang penduduk Ringinsari yang lebih tua dibanding Genduk, Genduk meminta izin untuk melewati orang-orang yang sedang duduk menonton acara televisi tersebut dengan kata-kata yang sopan.

### c) Hubungan Manusia dengan Alam

Masyarakat Jawa juga mempunyai hubungan baik dengan alam sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku masyarakat akan pemanfaatan alam dan cara masyarakat dalam menjaga alam agar tetap lestari. Masyarakat Jawa, khususnya anak-anak, memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sekitar untuk permainan. Seperti kutipan berikut:

#### Data 050

“Saat masa punggel itu, aku juga membantu Yung. Dengan tenggok kecil, aku memasukkan bunga-bunga tembakau yang sudah kupetik ke dalam-nya. Di rumah, aku main pasar-pasaran dengan Jirah dan Sumiati. Bunga-bunga itu kupotong-potong menjadi semacam sayuran. Jirah meng-ambil semacam mi-mian yang tumbuh subur di pohon perdu depan rumahnya sementara Sumiati mengambil pelepah daun pisang yang ada di kebun miliknya. Pelepah itu dibelah dan di-potong-potong seolah-olah menjadi tahu dan tempe. Kalau ada jantung pisang, kami akan membelahnya dan menemukan bunga pisang kecil-kecil. Bunga itu kadang kami buat untuk menjadi bebek-bebekan.” (Mardjuki, 2016:70)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa khususnya anak-anak memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang sudah tidak bisa dikonsumsi untuk alat bermain dengan teman-teman sepermainan mereka. Saat masa punggel tiba, bunga-bunga tembakau yang tidak bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, dimanfaatkan oleh Genduk dan teman-temannya untuk bermain pasar-

pasaran. Selain bunga tembakau, Sumiati memakai tumbuhan mi-mian yang berada di pohon perdu depan rumah-nya, dan Jirah mengambil pelepah daun pisang di kebun.

### 3) Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat mempunyai keterampilan bekerja yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti masyarakat Jawa yang mempunyai keterampilan bekerja dalam bidang pertanian, industri rumah tangga, dan lain sebagainya. Masyarakat lereng Sindoro menggunakan kemampuan mereka untuk bertahan hidup dengan cara bercocok tanam, meramu, dan berdagang.

#### a) Berburu

Keterampilan lokal berburu masyarakat Jawa mempunyai nilai positif bagi keberlangsungan hidupnya. Berburu merupakan kegiatan masyarakat untuk menangkap hewan di alam bebas dan memanfaatkannya untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari. Biasanya, jika masyarakat tidak mempunyai persediaan pada waktu-waktu tertentu, hasil buruan akan dijadikan lauk pauk oleh masyarakat. Seperti kutipan berikut:

#### Data 003

“Para lelaki di kampungku dengan berbekal obor dan ember kaleng akan dengan suka cita menangkap serangga-serangga itu. Terkadang, jika gang-sir tidak keluar dari sarang, mereka menyiram-kan air ke dalam lubang sampai penuh untuk memaksa gangsir-gangsir itu muncul. Tidak lama kemudian gangsir akan keluar. Dan hap! Tangan-tangan cekatan langsung menangkapnya.” (Mardjuki, 2016:13)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa, tempatnya di desa Ringinsari menggunakan obor dan kaleng bekas di malam hari untuk menangkap gangsir. Jika gangsir tersebut tidak keluar dari sarangnya, maka masyarakat tersebut menyiramkan air ke lubang sarang. Ketika gangsir yang bersembunyi pada lubang-lubang tanah itu keluar, masyarakat mulai menangkap gangsir-gangsir itu dan membawa pulang untuk dimakan bersama keluarganya. Hal ini sejalan dengan data nomor dan 005.

#### b) Meramu

Keterampilan lokal masyarakat Jawa selain berburu yakni meramu. Meramu merupakan kegiatan masyarakat yang memadukan berbagai bahan makanan untuk diolah dan dijadikan makanan agar lebih layak dinikmati. Masyarakat memanfaatkan hasil buruan tersebut kemudian meramu hasil buruan dengan bahan-bahan alam lainnya. Seperti kutipan berikut:

#### Data 005

“Ketika hasil buruan gangsir melimpah, Lik Ngadun, kerabat Yung yang tinggal satu kampung dengan kami, suka memberikan sekantong gangsir pada Yung. Mata Yung pun berbinar-binar. Diberikannya uang seperak kepadaku untuk belanja ke warung. Kelapa muda, telur, dan ketumbar. Yung memasak. Dari bilik bambu aku intip aksi Yung. Gangsir itu dicabuti sayapnya, diulek bersama bumbu dan kelapa muda di atas cobek besar. Dicampur dengan telur kemudian di-goreng bulat-bulat. Rempah namanya.” (Mardjuki, 2016:13)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa hasil buruan gangsir yang diperoleh oleh Lik Ngadun diberikan kepada Sutrisni untuk dijadikan lauk pauk. Sutrisni kemudian menyuruh Genduk untuk belanja kelapa muda, telur, dan ketumbar di warung. Sutrisni memasak gangsir itu dengan mencabuti sayapnya terlebih dahulu lalu mencampur dengan bumbu yang sudah disediakan pada cobek besar. Adonan masakan itu kemudian dibentuk bulat-bulat. Bahan makanan yang telah dipadukan tersebut kemudian diolah menjadi masakan yang siap untuk dinikmati masyarakat termasuk keterampilan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa yakni meramu. Hal ini sejalan dengan data nomor 004.

#### c) Bercocok Tanam

Keterampilan lokal masyarakat Jawa yang lainnya adalah bercocok tanam. Mayoritas masyarakat Jawa menguasai kegiatan bercocok tanam ini. Keterampilan lokal bercocok tanam tersebut merupakan warisan budaya leluhur dari generasi ke generasi. Kemampuan masyarakat dalam bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bercocok tanam ini mampu membuat masyarakat berduyung-duyung untuk bergiat di ladang tembakau mereka masing-masing. Seperti kutipan berikut:

#### Data 014

“Yung bercerita bahwa seharian ini dia memaculi ladang. Mencabuti rumput-rumput liar. Dalam hitung-n hari, ladang sudah bersih dan siap diberi pupuk kandang lalu ditanami bibit tembakau. (Mardjuki, 2016:21)

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa Sutrisni bekerja di ladang tembakau miliknya. Ia mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh setelah masa panen berlalu. Rumput-rumput liar tersebut harus dibersihkan agar penanaman tembakau segera dilakukan. Keterampilan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa tersebut merupakan upaya masyarakat Jawa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### d) Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga tergolong keterampilan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa. Aktifitas di pasar tidak bisa terlepas dari barang-barang hasil industri rumah tangga. Industri rumah tangga dapat dipahami sebagai usaha atau keterampilan bekerja masyarakat lokal dalam mengolah bahan baku menjadi barang jadi sehingga memiliki nilai jual di pasaran. Barang-barang yang dihasilkan tersebut kemudian dijual di pasar. Seperti kutipan berikut:

##### Data 081

“Masuk ke los gerabah. Ada deretan kual, kendi. Juga deretan mainan dan aneka celengan dari tanah liat. Matakut tertumbuk pada celengan berbentuk ayam jago berukuran besar.” (Mardjuki, 2016:115)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Genduk sedang berkeliling pasar yang berada di Parakan melihat aneka barang-barang hasil industri rumah tangga. Desa tempat tinggal Genduk, Ringinsari, tidak mempunyai pasar sendiri. Sehingga masyarakat sekitar harus menjual barang-barang tersebut ke Parakan. Genduk melihat-lihat kual, kendi, mainan dan celengan yang terbuat dari tanah liat. Barang-barang ini adalah hasil dari keterampilan lokal masyarakat Jawa yang kemudian dijual pasar guna untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat tersebut. Hal ini sejalan dengan data nomor 072, 078, 079, 080, 082, 083, 084, 085, 086, dan 091.

#### 4) Dimensi Sumber Daya Lokal

Masyarakat Jawa memanfaatkan sumber daya alam sebagai upaya dalam bertahan hidup. Memanfaatkan sumber daya alam harus sesuai dengan takaran kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan sumber daya yang tersedia tidak boleh dilakukan secara besar-besaran.

##### a) Sumber Daya yang Dapat Diperbarui

Alam mempunyai peranan yang penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya jika manusia memanfaatkan alam secara seperlunya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti halnya masyarakat desa Ringinsari yang memanfaatkan alam dengan baik dan memiliki rasa untuk saling menjaga karena alam tersebut juga akan berguna bagi kelangsungan hidup generasi berikutnya.

Sumber daya alam yang dapat diperbarui memberikan manfaat kepada masyarakat yakni dapat dikelola dengan lebih lama dibandingkan dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Meskipun begitu, sikap masyarakat dalam mengelola sumber daya alam sangat mempengaruhi kelestarian sumber daya alam tersebut kedepannya.

Air menjadi sumber daya alam yang dibutuhkan oleh manusia. Dalam setiap kegiatan atau aktifitas manusia

selalu membutuhkan air untuk dikonsumsi maupun untuk digunakan kebutuhan pengairan sawah. Masyarakat Jawa khususnya desa Ringinsari sangat memanfaatkan air dengan baik, seperti kutipan berikut:

##### Data 013

“Semua pekerjaanku sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur.” (Mardjuki, 2016:20)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Genduk harus mencari air di Tuksari untuk mengisi gentong air di rumah. Genduk harus bolak-balik hingga tiga kali untuk mengisi gentong tersebut. Selain untuk keperluan mandi, air Tuksari juga digunakan untuk menciprati lantai rumahnya yang terbuat dari tanah agar debu tidak berhamburan. Hal ini sejalan dengan data nomor 034, 035, 045, 053, 056, 057, 059, 060, 088, 089, 114, dan 158.

##### b) Sumber Daya yang Tidak Dapat Diperbarui

Masyarakat Jawa memanfaatkan sumber daya yang tidak dapat diperbarui juga sebagai kebutuhan mencukupi kehidupan. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui harus lebih dimanfaatkan dengan hati-hati karena sumber daya alam tersebut dapat habis sewaktu-waktu jika pemanfaatannya tidak diimbangi dengan sikap yang baik. Rasa saling menjaga harus dimiliki masyarakat sekitar agar sumber daya alam tersebut dapat berguna dan dimanfaatkan generasi berikutnya. Seperti kutipan berikut:

##### Data 085

“Pemandangan berikutnya adalah sebuah toko emas yang sedang ramai. Aku hanya sempat melihat gelang-gelang yang digantung di balik kaca.” (Mardjuki, 2016:117)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Genduk melihat toko emas yang sedang ramai dipenuhi banyak pembeli. Masyarakat Jawa umumnya membeli emas saat panen tiba untuk disimpan sebagai cadangan kebutuhan hidup sehari-hari. Emas tersebut merupakan sumber daya alam yang sudah diolah oleh masyarakat kemudian dimanfaatkan sebagaimana keperluan tiap-tiap masyarakat. Pemanfaatan emas tersebut merupakan upaya positif untuk menunjang keberlangsungan hidup masyarakat Jawa. Hal ini sejalan dengan data nomor 086.

#### 5) Dimensi Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat memiliki pemerintahan sendiri-sendiri. Pengambilan keputusan kelompok masyarakat bergantung pada bentuk pemerintahan yang ada di dalam

kelompok lokal tersebut. Kehidupan bermasyarakat tidak hanya seperti mengatur kehidupan sendiri-sendiri. Kehidupan masyarakat tersusun dari berbagai ragam pemikiran, tindakan, dan kebiasaan-kebiasaan banyak orang. Pemimpin suatu masyarakat harus mampu menjadi sosok yang dapat mengatur kehidupan seluruh anggotanya. Hal inilah yang membutuhkan adanya suatu aturan atau kesepakatan yang diambil oleh seorang pemimpin masyarakat untuk mengatur kehidupan bersama antar warganya sehingga tercipta keputusan yang sesuai dengan norma-norma, hukum, maupun adat-istiadat masyarakat tersebut.

#### a) Pemerintahan Kesukuan

Pemerintahan kesukuan masyarakat desa Ringinsari mengacu pada bentuk pemerintahan kepala desa atau yang biasa disebut dengan lurah. Masyarakat memilih kepala desa untuk memimpin desa yang di tempatnya. Dalam masa pemerintahan, kepala desa dibantu oleh perangkat desa yang biasa dikenal sebagai pamong desa. Masyarakat Ringinsari mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan bermusyawarah kepada kepala desa maupun perangkat desa. Seperti kutipan berikut:

##### Data 107

“Pak Lurah Cokro tidak tinggal diam. Dia segera mengumpulkan perangkat desa dan sesepuh di Balai Desa. Aku pun diundang dalam rapat itu bersama Yung dan Lik Ngadun. Aku dan Yung menjadi satu-satunya perempuan dalam pertemuan itu.” (Mardjuki, 2016:177)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sistem pengambilan keputusan masyarakat Jawa, desa Ringinsari, menggunakan bentuk pemerintahan lokal yang berdasarkan musyawarah bersama. Keputusan-keputusan yang diambil oleh kepala desa selaku pemimpin desa Ringinsari dalam menyelesaikan persolan yang dihadapi oleh masyarakat desa tersebut diputuskan dengan cara musyawarah. Genduk, Sutrisni, beserta Lik Ngadun yang telah berhasil menjual tembakau ke pedagang kaya raya di kota Parakan tanpa perantara tengkulak yang menyusahkan petani tembakau, mendapat pujian dari pemerintah desa. Keluarga tersebut diundang ke Balai Desa untuk dimintai keterangan oleh kepala desa dan perangkat desa Ringinsari. Kemudian kepala desa tersebut, Pak Lurah Cokro, berterima kasih kepada keluarga Sutrisni karena telah ikut membantu menyelesaikan permasalahan petani tembakau. Hal ini sejalan dengan data nomor 104, 106, 108, 109, 110, dan 111.

#### 6) Ritual Keagamaan

Setiap agama memiliki ritual keagamaan sendiri-sendiri sebagaimana apa yang diyakini oleh masyarakat.

Ritual keagamaan ini merupakan tradisi yang patut untuk dijaga kelestariannya karena ritual ini tergolong warisan budaya yang memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan manusia.

Ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa yakni slametan. Koentjaraningrat (1994:344) menjelaskan bahwa slametan adalah suatu upacara dalam sistem religi orang Jawa. Slametan diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga yang pria, dengan beberapa tamu pria, yaitu biasanya tetangga-tetangga dekat atau kenalan yang tidak terlalu jauh, kerabat di kota atau yang tinggal di dusun yang sama. Hidangan slametan terdiri dari tumpeng yang lengkap dengan lauk pauk. Seperti kutipan berikut:

##### Data 011

“Oh ya, keluarga tanpa bapak membuat kami alpa diundang dalam acara selamatan desa. Biasanya, setiap ada hajatan, sunatan, upacara empat puluh hari kematian, orang akan berkumpul dalam acara kendurian. Tentu saja undangan berisi laki-laki semua. Mengenakan kupluk dan kain sarung, mereka duduk bersila, mengamini doa yang dikomat-kamitkan Kaji Bawon.” (Mardjuki, 2016:16)

##### Data 012

“Semua pulang membawa besek berisi nasi, suwiran ayam ingkung, telur pindang, sambal goreng ati, dan urap sayur. Teman-temanku pasti dengan sukacita menunggu kepulangan bapak mereka masing-masing di rumah. Aku dan Yung tidak perlu khawatir karena kami juga kebagian jatah kenduri, yang biasanya dititipkan ke Lik Ngadun atau Kaji Bawon. Bahkan, kalau Kaji Bawon diundang untuk memimpin doa di desa tetangga pun, dia tidak lupa membawakan jatahnya untuk kami.” (Mardjuki, 2016:16)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Genduk, sebagai keluarga yang tanpa bapak jarang diundang slametan karena slametan hanya untuk laki-laki. Namun setiap ada acara slametan, besek yang berisi nasi dan lauk pauk oleh warga yang mempunyai hajatan diberikan untuk Genduk dan ibunya dititipkan melalui Kaji Bawon atau Lik Ngadun. Orang yang memimpin doa di acara slametan itu adalah Kaji Bawon. Acara slametan biasanya berkaitan dengan acara hajatan, sunatan, upacara empat puluh hari kematian, orang akan berkumpul dalam acara kendurian.

Selain slametan, ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yakni ritual Among Tebal. Ritual ini dilakukan oleh para petani tembakau dalam mengawali masa penanaman tembakau. Seperti kutipan berikut:

**Data 024**

“Ini adalah hari wiwitan, awal musim menanam tembakau. Sudah menjadi tradisi bagi penduduk seputar lereng Sindoro untuk melakukan ritual Among Tebal, tradisi memohon pada Gusti Allah agar panen melimpah.” (Mardjuki, 2016:46)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa, khususnya desa Ringinsari, melakukan tradisi ritual Among Tebal yang dilaksanakan di mata air Tuksari setiap hari awal penanaman tembakau. Masyarakat tersebut melakukan ritual dengan harapan memohon kepada Allah agar diberi panen yang melimpah. Biasanya masyarakat membawa tumpeng, lauk pauk, sayuran, jajanan pasar, dan minuman ke air mata Tuksari saat acara Among Tebal. Kemudian jika berdoa sudah selesai, masyarakat memakan makanan yang sudah dibagi tersebut secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan data nomor 023, 025, 026, 027, 028, 029, 030, 031, 032, dan 033.

**b) Upacara Adat**

Adat-istiadat yang berada Jawa sangatlah beragam. Upacara adat kelompok masyarakat juga berbeda-beda. Upacara adat yang ada di desa Ringinsari sama dengan upacara adat yang biasanya diadakan masyarakat Jawa, seperti kutipan berikut:

**Data 129**

“Mbesuk Minggu Pahing, pas dengan wetonnya Darmaji, Kang Kisut tahun ini menang banyak, Yu.” Celoteh Lik Ngadun. “Hasil mbakonya bagus. Anak ragilnya, si Darmaji, minta nanggap jathilan buat syarat potong gombaknya,” katanya lagi. (Mardjuki, 2016:190)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa anak kecil yang memiliki rambut gimbal diyakini penduduk setempat sebagai titipan Anak Bajang dari Samudera Kidul. Rambut tersebut tidak boleh dipotong sebelum anak memintanya sendiri. Pemotongan rambut dilaksanakan pada saat weton sang anak. Dan sebelum rambut anak tersebut dipotong, orang tuanya harus menuruti apa yang diinginkan oleh sang anak. Darmaji ingin memotong rambut gimbalnya pada hari Minggu Pahing sesuai weton Darmaji, dan ia menginginkan orang tuanya melakukan acara jathilan. Hal ini sejalan dengan data nomor 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, dan 140.

**c) Gotong-royong**

Masyarakat Jawa memiliki kepedulian yang kuat dengan tetangga atau sanak saudara yang sedang ditimpa musibah. Lik Ngadun yang sedang tertimpa musibah saat menjadi salah satu pemain dalam acara jatilan di hajatan Darmaji mengalami penusukan, seperti kutipan berikut:

**Data 143**

“Dua minggu Lik Ngadun di rumah sakit dan akhirnya diperbolehkan pulang. Aku dan Yung menyambutnya dengan sukacita. Demikian juga seluruh warga desa. Dari semua warga, Lik Kisut merasa paling bersalah. Bagaimana pun peristiwa ini terjadi di tempat hajatannya. Semua warga kompak iuran untuk membayar pengobatan Lik Ngadun. Dan Lik Kisutlah penyumbang dana terbesar. Ia dan keluarganya juga secara khusus membuat selamatan kendurian buat kesembuhan Lik Ngadun.” (Mardjuki, 2016:199)

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa masyarakat Jawa khususnya desa Ringinsari memiliki rasa persaudaraan dan solidaritas antar sesama. Warga yang ikut menikmati pertunjukan itu menjenguk Lik Ngadun yang sedang sakit dan mereka mengumpulkan iuran untuk biaya pengobatan Lik Ngadun. Bahkan, Lik Kisut adalah penyumbang yang paling banyak dan mengadakan acara slametan di rumahnya untuk kesembuhan Lik Ngadun. Gotong-royong dalam membantu Lik Ngadun untuk membayar biaya pengobatan merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat Jawa antar sesama. Hal ini sejalan dengan data nomor 062, 063, 064, 065, 066, dan 067.

**PENUTUP****Simpulan**

Dimensi pengetahuan lokal masyarakat Jawa di dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang perubahan, iklim kemarau dan penghujan, jenis flora dan fauna, kondisi geografi, dan kondisi sosiografi masyarakat Jawa. Pengetahuan lokal masyarakat Jawa yang memuat tentang hal-hal tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakatnya dalam beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut merupakan warisan budaya leluhur dari generasi ke generasi.

Dimensi nilai lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Aturan yang mengatur hubungan-hubungan tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, bergantung kemajuan suatu masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut merupakan warisan budaya leluhur yang memiliki nilai-nilai dari generasi ke generasi.

Dimensi keterampilan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang keterampilan berburu, meramu, bercocok tanam, dan industri rumah tangga. Keterampilan lokal masyarakat Jawa tersebut menjadi upaya masyarakat dalam mempertahankan hidupnya. Keterampilan tersebut

menjadi warisan budaya leluhur yang patut dijaga kelestariannya untuk kesejahteraan masyarakat lokal Jawa.

Dimensi sumber daya lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang sumber daya yang dapat diperbarui, dan sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Sumber daya yang berkaitan dengan kekayaan alam tersebut dimanfaatkan masyarakat Jawa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Jawa mampu memahami bahwa pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak bisa dilakukan secara besar-besaran karena masyarakat harus memanfaatkan dengan baik demi keberlangsungan hidup dan generasinya.

Dimensi pengambilan keputusan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang sistem pemerintahan lokal. Masyarakat Jawa dalam novel *Genduk* menggunakan sistem pemerintahan lokal yang menjunjung tinggi permusyawaratan. Masyarakat Jawa memahami bahwa suatu desa selalu dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa. Masyarakat Dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat bersama dengan para pemimpin desa.

Dimensi solidaritas kelompok lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memuat tentang ritual keagamaan, upacara adat, dan gotong royong. Solidaritas lokal masyarakat Jawa sangatlah baik. Dengan kesadaran selalu menjunjung tinggi kebersamaan dan kepedulian terhadap kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Jawa menjadi masyarakat yang peduli terhadap kepentingan bersama anggota masyarakatnya. Dalam solidaritas kelompok lokal masyarakat Jawa tersebut kaya dengan warisan nilai-nilai budaya yang patut untuk dijaga kelestariannya sebagai identitas suatu bangsa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas mengenai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan menggunakan konsep kearifan lokal Ife, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang melaksanakan penelitian tentang kearifan lokal masyarakat, dapat menjadikan penelitian ini sebagai gambaran inspirasi, acuan, maupun tolok ukur dalam meneliti sebuah karya sastra agar penelitian selanjutnya lebih mendalam dan lebih baik lagi. Serta dapat menambah wawasan pengetahuan tentang konsep kearifan lokal menurut Ife yang berkaitan dengan pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal

masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

### DAFTAR RUJUKAN

- Mardjuki, Sundari. 2016. *Genduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and The Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Endaswara, Suwardi. 2016. *Antropologi Sastra Jawa: Konsep Kajian dan Aplikasi*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Bagus Kurniawan. 2014. "Sikap Hidup Wanita Jawa Pada Tokoh Nawung Dalam Novel Nawung Putri Malu Dari Jawa Karya Galuh Larasati (Kajian Antropologi Sastra)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sugianto, Sherly Precillya. 2016. "Tradisi Gowok Dalam Novel Nyai Gowok dan Ronggeng Dukuh Paruk (Kajian Antropologi Sastra Koentjoroningrat)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fitriana, Anita. 2017. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar Dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.